

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Haryani dkk., 2021).

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Hutajulu & Manullang (2024) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi.

1. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Sumber informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

2.1.3 Tingkat Pengetahuan

Menurut Kusnadi (2021), pengetahuan memiliki enam tingkatan yakni : Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*Syntesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*).

1. Tahu (*know*), bentuk atau cara untuk mengingat sesuatu yang pernah dipelajari di masa lampau, dapat juga diartikan sebagai *recall* (memanggil) dalam arti mengingat kembali. Tahu (*know*) merupakan tingkat pengetahuan paling rendah, seperti contoh seseorang hanya tahu madu baik untuk kesehatan tanpa mengetahui kandungannya.
2. Memahami (*comprehension*) adalah kemampuan menjelaskan suatu objek yang diketahui dengan baik dan dapat menginterpretasikan dengan benar.
3. Penerapan (*application*), kemampuan seseorang ketika sudah memahami tentang suatu hal dan dapat menerapkannya pada kondisi sesungguhnya, seperti penggunaan metode, hukum-hukum, rumusan, dll. Sebagai contoh misalkan seseorang yang sudah paham akan suatu topik tertentu maka dia akan lebih mudah menyampaikan topik yang telah dipahaminya.
4. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk menjabarkan objek kedalam komponen atau memecah belah kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen tersebut sehingga dapat memecahkan masalah. Seseorang dikatakan pemahamannya pada tingkat analisis apabila dapat

membedakan, memisahkan, mengelompokan, dan mampu membuat diagram atas pemahamannya terhadap objek tersebut. Sebagai contoh bisa membedakan ciri demam yang merupakan malaria dengan 12 demam yang bukan malaria, membuat diagram, bagaimana siklus hidupnya sel kanker.

5. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk merangkai formulasi-formulasi yang sudah ada sehingga terbentuk rangkaian formulasi baru dari beberapa pengetahuan yang ada. Seperti contoh seseorang dapat mencerahkan apa yang telah dibaca dan didengar kedalam kata-kata maupun kalimatnya sendiri dan dapat menarik kesimpulan.
6. Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan memberikan penilaian tentang sebuah objek, penilaian tersebut dilandasi dengan kriteria yang dibuat oleh dirinya sendiri menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Sebagai contoh seseorang dapat menilai manfaat mengikuti program KB (keluarga berencana) bagi keluarga itu seperti apa.

2.1.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Aditianti dkk (2015), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu

1. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
2. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
3. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab < 56 % dengan benar dari total jawaban pertanyaan.

2.2 Swamedikasi

2.2.1 Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri, biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (Restiyono, 2016).

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami , pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontra indikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Wulandari dkk., 2022). Berlandaskan pada permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993 swamedikasi boleh dilakukan untuk kondisi penyakit yang ringan, umum dan tidak akut. Setidaknya ada lima kompeten informasi yang diperlukan untuk swamedikasi yang tepat menggunakan obat modern, yaitu tentang kandungan aktif obat, indikasi, dosis, efek samping dan kontra indikasi.

Kriteria obat yang dapat digunakan tanpa resep juga telah diatur dalam undang-undang antara lain memenuhi syarat : tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak dibawah usia 2 tahun dan orang tua diatas 65 tahun. Pengobatan sendiri dengan dimaksudkan tidak memberikan resiko pada kelanjutan penyakit, penggunaannya tidak memerlukan cara atau alat khusus yang

harus dilakukan oleh tenaga kesehatan, penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia, Obat dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk pengobatan sendiri (Restiyono, 2016).

Dan penting untuk dipahami bahwa swamedikasi yang tepat, aman, dan rasional tidak dengan cara mengobati tanpa terlebih dahulu mencari informasi umum yang bisa diperoleh tanpa harus melakukan konsultasi dengan pihak dokter. Adapun informasi umum dalam hal ini bisa berupa etiket dan brosur. Selain itu, informasi tentang obat bisa juga diperoleh dari apoteker pengelola apotek, terutama swamedikasi obat keras yang termasuk dalam daftar obat wajib apotek (Departemen Kesehatan RI., 2008).

2.2.2 Keuntungan Dan Kerugian Swamedikasi

Keuntungan swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah aman apabila obat digunakan sesuai aturan, efektif mengatasi, hemat biaya, hemat waktu, dan berperan dalam pengambilan keputusan terapi. Kerugian dari swamedikasi antara lain bersifat tidak aman dan bahkan merugikan pemakai apabila aturan pengobatan yang seharusnya tidak dipatuhi (Purba & Dachi, 2023).

Resiko dari pengobatan sendiri adalah tidak mengenali keseriusan gangguan. Keseriusan dapat dinilai salah satu atau mungkin tidak dikenali, sehingga pengobatan sendiri bisa dilakukan terlalu lama. Gangguan bersangkutan dapat memperhebat keluhan, sehingga dokter perlu menggunakan obat-obatan yang lebih keras. Resiko yang lain adalah penggunaan obat yang kurang tepat. Obat bisa

digunakan secara salah, terlalu lama atau dalam takaran yang terlalu besar. Guna mengatasi resiko tersebut, maka perlu mengenali kerugian-kerugian tersebut.

2.2.3 Faktor Penyebab Swamedikasi

Ada beberapa faktor penyebab swamedikasi yang keberadaannya hingga saat ini semakin mengalami peningkatan. Beberapa faktor penyebab tersebut berdasarkan hasil penelitian (WHO, 2010) antara lain sebagai berikut :

1. Faktor sosial ekonomi

Semakin meningkatnya pemberdayaan masyarakat, maka semakin meningkat pula tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pengetahuan dan tingkat intelektualitas seseorang sekaligus semakin mudahnya akses untuk memperoleh informasi, maka semakin tinggi pula tingkat ketertarikan masyarakat terhadap kesehatan sehingga menyebabkan meningkatnya upaya untuk berpatisipasi langsung terhadap pengambilan keputusan kesehatan oleh masing-masing individu (Sukarini & Dewi, 2018).

2. Gaya hidup

Kesadaran tentang adanya dampak beberapa gaya hidup yang bisa berpengaruh terhadap kesehatan, mengakibatkan banyak orang memiliki kepedulian lebih untuk senantiasa menjaga kesehatannya daripada harus mengobati ketika sedang mengalami sakit pada waktu-waktu mendatang.

3. Kemudahan memperoleh produk obat

Saat ini, tidak sedikit dari pasien lebih memilih untuk membeli obat dimana saja bisa diperoleh dibandingkan dengan harus mengantri lama di Rumah Sakit maupun klinik.

4. Faktor kesehatan lingkungan

Dengan adanya praktik sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang benar sekaligus lingkungan perumahan yang sehat, maka semakin meningkatnya kemampuan masyarakat untuk menjaga kesehatannya.

5. Ketersediaan produk baru

Semakin meningkatnya produk baru yang sesuai dengan pengobatan sendiri dan terdapat pula produk lama yang keberadaannya juga sudah cukup populer dan semenjak lama sudah memiliki indeks keamanan yang baik. Hal tersebut langsung membuat pilihan produk obat untuk pengobatan sendiri semakin banyak tersedia.

2.2.4 Penggolongan Obat Swamedikasi

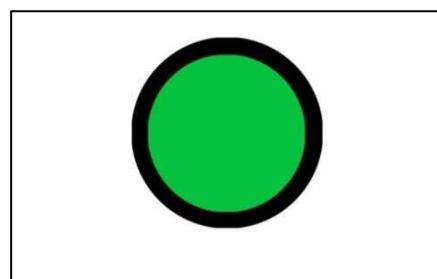
Obat yang beredar di pasaran dikelompokan menjadi 5 (lima) golongan. Masing-masing golongan mempunyai kriteria dan mempunyai tanda khusus. Sedangkan di BPOM disebutkan bahwa tidak semua obat dapat digunakan untuk swamedikasi, hanya golongan obat yang relatif aman yaitu golongan obat bebas dan obat bebas terbatas.

Tindakan swamedikasi menggunakan obat bebas dan bebas terbatas yang dilakukan biasanya didasari atas beberapa pertimbangan antara lain mudah dilakukan, mudah dicapai, tidak mahal, dan sebagai tindakan alternatif dari konsultasi kepada tenaga medis, meskipun didasari bahwa obat-obat tersebut hanya sebatas mengatasi gejala

dari suatu penyakit. Swamedikasi dengan obat bebas dan bebas terbatas yang dilakukan dapat menjadi beresiko apabila dilakukan secara terus menerus untuk mengobati penyakit yang tidak kunjung sembuh. Responden terkadang tidak menyadari bahwa obat bebas dan bebas terbatas yang dikonsumsinya dapat menimbulkan efek samping yang merugikan bagi tubuh. Dosis dari beberapa obat yang dapat digunakan secara bebas terkadang tidak seaman obat dengan resep dokter, sehingga ketika seseorang menggunakan obat bebas dan bebas terbatas lebih dari dosis yang direkomendasikan, maka akan menimbulkan efek samping reaksi merugikan lainnya, dan keracunan (Hidayati dkk., 2017).

Menurut (Departemen Kesehatan RI., 2006) obat tanpa resep di kategorikan menjadi:

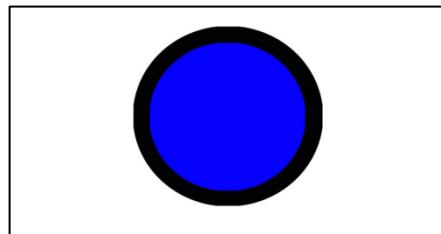
- a. Obat Bebas yaitu obat yang dijual bebas dipasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam.



Gambar 2.1 Obat Bebas

- b. Obat Bebas Terbatas yaitu obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh obat : decolgen, decolsin



Gambar 2.2 Obat Bebas Terbatas

P1 Awas! Obat Keras Baca aturan pakai
P2 Awas! Obat Keras Obat kumur jangan ditelan
P3 Awas! Obat Keras Untuk pemakaian luar
P4 Awas! Obat Keras Hanya untuk dihisap
P5 Awas! Obat Keras Obat luar tidak boleh ditelan
P6 Awas! Obat Keras Obat wasir jangan ditelan

Gambar 2.3 Peraturan Obat Bebas Terbatas

2.2.5 Informasi Obat

Obat adalah suatu zat yang dapat mempengaruhi proses hidup dan suatu senyawa yang digunakan untuk mencegah, mengobati, mendiagnosis penyakit/gangguan, atau menimbulkan suatu kondisi tertentu. Obat dapat untuk mengobati penyakit, mengurangi gejala atau memodifikasi proses kimia dalam tubuh (Wanda, 2021). Setiap orang pasti pernah merasakan sakit, misalnya kepala pusing, flu, batuk, pilek, atau perut mules dan lain sebagainya. Untuk menyembuhkan rasa sakit, maka biasanya pasien langsung minum obat.

Informasi obat adalah setiap data atau pengetahuan objektif, diuraikan secara ilmiah dan terdokumentasi mencangkup farmakologi, toksikologi, dan penggunaan terapi obat. Informasi obat sangat penting karena untuk menunjang penggunaan obat yang rasional. Tujuan informasi obat adalah meningkatkan keberhasilan terapi dan memaksimalkan efek terapi dan meminimalkan risiko efek samping . Cara pemberian informasi obat kepada pasien harus mudah dimengerti, singkat tetapi jelas (Ekadipta dkk., 2019).

2.3 Penyakit Flu

2.3.1 Definisi Flu

Flu merupakan penyakit yang ditandai dengan beberapa gejala, antara lain demam (suhu tubuh umumnya tinggi, diatas 38°C), pilek dan hidung tersumbat, sakit kepala, dan nyeri sendi, bersifat *self-limiting, disease*, atau penyakit yang dapat sembuh sendiri dengan meningkatnya daya tahan tubuh. Namun, sering kali gejala yang muncul saat seseorang terkena flu menyebabkan penderitanya sulit beraktivitas dan beristirahat, maka dibutuhkan obat untuk mengatasi gejala-gejala. Umumnya penyakit ini bisa sembuh sendiri dan biasanya masa inkubasi selama 2 hari, tetapi ada juga yang mencapai 4 hari.

Infeksi flu terjadi melalui inhalasi dari tetesan air liur misalnya pada waktu bersin, batuk, dan berbicara dengan masa inkubasi selama satu sampai tiga hari. Gejala-gejalanya muncul setelah masa inkubasi dari satu sampai empat hari dan berupa demam sampai 40°C, nyeri sendi dan otot diseluruh tubuh, sakit tenggorokan, dan kepala, radang mukosa hidung dan kadang disertai batuk (Tjay dan Rahardja, 2002).

2.3.2 Gejala Flu

Gejala flu biasanya diawali dengan demam tiba-tiba, batuk (biasanya kering), sakit kepala, nyeri otot, lemas, kelelahan dan hidung berair. Kebanyakan orang yang dapat sembuh dari gejala-gejala ini dalam waktu kurang lebih satu minggu tanpa membutuhkan perawatan medis yang serius. Waktu inkubasi yaitu dari saat mulai terpapar virus sampai munculnya gejala kurang lebih dua hari. Pada saat inkubasi virus tubuh belum merasakan gejala apapun. Setelah masa inkubasi gejala-gejala mulai dirasakan dan berlangsung terus-menerus kurang lebih selama satu minggu. Rata-rata durasi gejala flu berlangsung antara tujuh sampai sepuluh hari, sebelum penderita benar-benar sembuh (Tuloli dkk., 2024).

2.3.3 Penularan Flu

Flu dapat disebarluaskan dalam tiga cara utama: melalui penularan langsung (saat orang yang terinfeksi bersin, terdapat lendir hidung yang masuk secara langsung pada mata, hidung, dan mulut dari orang lain), melalui udara (saat seseorang menghirup aerosol (butiran cairan kecil dalam udara) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau meludah), dan melalui penularan tangan ke mata, tangan ke hidung, atau tangan ke mulut, baik dari permukaan yang terkontaminasi atau dari kontak personal langsung seperti bersalaman (Dharmayanti, 2011)

2.3.4 Penyebab Flu

Flu pada umumnya disebabkan oleh virus dan menyerang pada saluran pernapasan akut (hidung). Infeksi pernapasan akut yang paling banyak ditemukan adalah *nashopharyngitis / common cold*. Penyebabnya antara lain : rhinovirus,

influenza virus, adenovirus (ADV), enterovirus dan parainfluenza (Asrianto dkk., 2022).

2.3.5 Pengobatan Flu

Orang yang menderita flu disarankan banyak beristirahat, minum banyak air putih, dan bila perlu mengkonsumsi obat – obatan untuk meredakan gejala yang mengganggu. Tindakan yang dianjurkan untuk meringankan gejala flu tanpa pengobatan, meliputi antara lain :

1. Istirahat cukup dan berolahraga rutin saat sehat untuk mencegah flu.
2. Menghentikan aktivitas berat untuk sementara waktu.
3. Banyak minum air putih, terutama yang hangat.
4. Makan-makanan sehat, terutama buah dan sayur.
5. Melakukan hal-hal yang dapat membantu meringankan gejala, seperti Menghirup uap air panas atau uap air panas yang ditambahkan beberapa tetes minyak atsiri (minyak kayu putih atau minyak lemon).
6. Tutup dengan tisu atau saputangan apabila bersin atau batuk.

Obat flu hanya dapat meringankan keluhan dan gejala saja, tetapi tidak dapat menyembuhkan. Obat flu yang dapat diperoleh tanpa resep dokter umumnya merupakan kombinasi dari beberapa zat berkhasiat, yaitu (Departemen Kesehatan RI., 2006).

1. Antipiretik – analgetik, untuk menghilangkan rasa sakit dan menurunkan demam. Rasa nyeri hanya merupakan suatu gejala, fungsinya memberi tanda tentang adanya gangguan-gangguan di tubuh seperti peradangan, infeksi kuman atau kejang otot. Rasa nyeri disebabkan rangsang mekanis

atau kimiawi, kalor atau listrik, yang dapat menimbulkan kerusakan jaringan dan melepaskan zat yang disebut mediator nyeri (pengantara).

Analgetik bekerja dengan meningkatkan ambang rangsangan rasa sakit. Sedangkan antipiretik diduga bekerja langsung pada pusat pengatur panas di hipotalamus. Yang mempunyai efek samping : penggunaan jangka lama dan dosis besar dapat menyebabkan kerusakan hati, reaksi hipersensitivitas.

Contoh obatnya : Paracetamol.

2. Antihistamin, untuk mengurangi rasa gatal ditenggorokan atau reaksi alergi lain yang menyertai flu. Antihistamine bekerja dengan menghambat efek histamine yang dapat menyebabkan alergi. Efek samping dari antihistamine yang paling sering terjadi adalah mengantuk, yang dapat membahayakan jika mengemudikan kendaraan atau mengoperasikan mesin. Contoh obatnya : Chlopheniramin maleat (CTM) dan difenhidramin HCL.
3. Dekongestan, untuk meredakan hidung tersumbat.
Dekongestan adalah stimulan reseptor alpha-1 adrenergik. Mekanisme kerja dekongestan melalui vasokonstriksi pembuluh darah hidung sehingga mengurangi sekresi dan pembengkakan membran mukosa saluran hidung. Mekanisme ini membantu membuka sumbatan hidung. Contoh obatnya : Fenilpropanolamin, fenilefrin, pseudoefedrin, dan efedrin.
4. Antitusif, untuk batuk non produktif atau biasa dikenal sebagai batuk kering. Bekerja bertindak pada pusat batuk di medulla, menurunkan

sensitivitas reseptor batuk dan mengganggu transmisi impuls batuk.

Contoh obatnya: dextromethorphan

5. Ekspektoran, atau mukolitik, untuk meredakan batuk berdahak. Pada umumnya diberikan untuk mempermudah pengeluaran dahak pada batuk kering (nonproduktif) agar menjadi lebih produktif. Ekspektoran bekerja dengan cara membasahi saluran napas sehingga mukus (dahak) menjadi lebih cair dan mudah dikeluarkan. Mukolitik, mirip dengan ekspektoran, diberikan untuk mempermudah pengeluaran dahak, namun dengan mekanisme kerja yang berbeda. Mukolitik memecahkan ikatan protein mukus, sehingga mukus menjadi cair dan mudah dikeluarkan. Contoh obatnya : Bromheksin dan ambroxol.

Obat flu dengan berbagai merek dagang dapat mengandung kombinasi yang sama, sehingga tidak dianjurkan menggunakan berbagai merek obat flu pada saat bersamaan. Dosis pemakaian untuk dewasa umumnya tiga kali sehari. Batas waktu penggunaan obat flu pada swamedikasi tidak lebih dari tiga hari (Departemen Kesehatan RI., 1997).

Menurut BPOM Obat flu pada umumnya adalah obat tanpa resep dokter yang dapat diperoleh di apotek-apotek dan toko obat berizin. Obat flu umumnya merupakan kombinasi dari beberapa zat aktif, seperti kombinasi-kombinasi dari :

1. Analgesik atau antipiretik + nasal dekongestan. Sebagai contoh obatnya adalah sanaflu.
2. Analgesik atau antipiretik + nasal dekongestan + antihistamin. Sebagai contoh obatnya adalah demacolin, decolgen, neozep, mixagrip, ultraflu.

3. Analgesik atau antipiretik + nasal dengokestan + antihistamin + antitusif atau ekspektoran. Sebagai contoh obatnya adalah decolsin, obh combi flu batuk, hufagrip flu batuk, alpara, mixagrip flu batuk.

Adapun penggunaan obat flu secara swamedikasi harus memiliki tingkat pengetahuan antara lain:

1. Tepat Obat

Tepat obat adalah ketepatan pemberian obat berdasarkan indikasi yang dialami pasien (Tutoli dkk., 2021).

2. Tepat Golongan

BPOM menyebutkan bahwa obat yang aman digunakan adalah golongan obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat golongan lain banyak yang berada di golongan obat keras yang seharusnya tidak boleh digunakan sembarangan tanpa menggunakan resep dokter (Supardi & Notosiswoyo, 2005).

3. Tepat Dosis

Tepat dosis adalah ketepatan jumlah dari obat yang diberikan pada pasien, yang berada dalam range dosis terapi yang direkomendasikan berdasarkan usia, berat badan ataupun kondisi pasien (Tutoli dkk., 2021).

4. Tepat Waktu

Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian diri pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah di resepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi. Tepat waktu dalam swamedikasin juga merupakan

keadaan dimana pasien mengetahui kapan harus meminum obat dan kapan harus berhenti meminum obat (Bulu dkk., 2019).

5. Waspada Efek Samping

Setiap pasien sebaiknya mengetahui efek samping dari obat yang dikonsumsi. Beberapa penelitian mengkonfirmasikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara efek samping obat dengan kepatuhan pengobatan bahwa semakin berat gejala efek samping obat semakin tidak patuh penderita dalam pengobatan (Cahyati & Maelani, 2019).

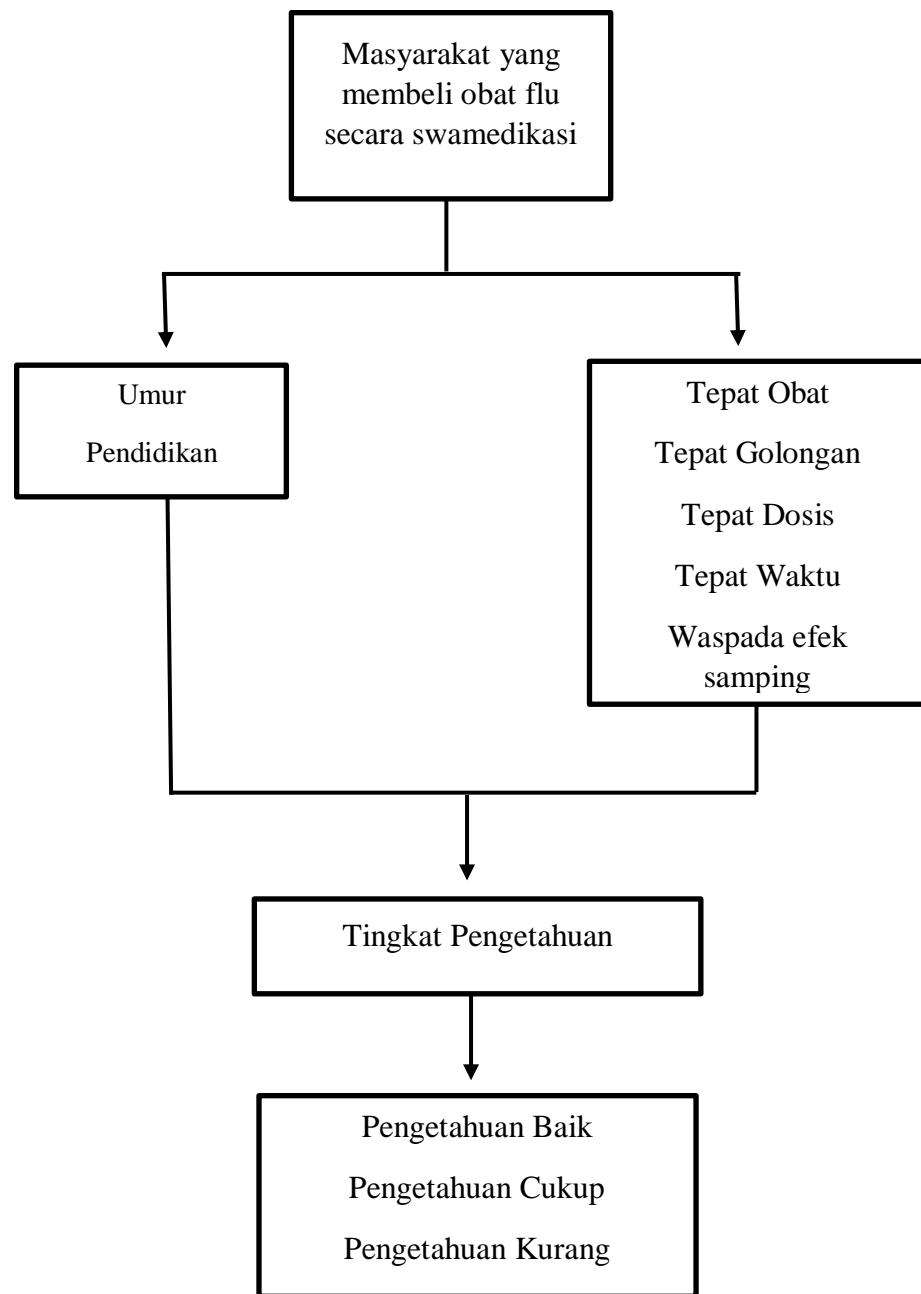
2.4 Kerangka Teori

Pelayanan informasi obat sangat penting dan dibutuhkan. Dalam hal ini, farmasi tidak hanya sebagai pengelola obat, namun dalam pengertian yang lebih luas mencakup pelaksanaan pemberian informasi tentang penyakit dan terapi, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhir, serta menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengobatan. Adanya *pharmaceutical care* diharapkan dapat ikut membantu tugas utama farmasi dalam mewujudkan kesejahteraan hidup masyarakat dengan meningkatkan kualitas kesehatan yang lebih baik dari sebelumnya (Depkes RI, 2009). Pengetahuan mengenai ketepatan pengobatan mempunyai peranan yang sangat penting. Maka dari itu peneliti ingin mengukur tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat flu di Apotek Firdan Farma Malang.

Apotek Firdan Farma adalah Apotek yang bertempat di Jl. Pisang Kipas no. 10 Malang merupakan Apotek yang sangat strategis dikarenakan didepan jalan raya dan satu-satunya Apotek di wilayah Jl. Pisang Kipas. Pemukiman yang padat

penduduk adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keramaian Apotek. Penduduk disekitar Apotek sebagian besar bekerja wirausaha dan mahasiswa.

2.4 Kerangka Konsep



2.5 Gambar Kerangka Konsep